

## KREATIVITAS PENCIPTAAN DAN PENAFSIRAN SIMBOLIK ILUSTRASI EDITORIAL HARIAN KOMPAS

Mujiyono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Oktober 2018  
Disetujui Desember 2018  
Dipublikasikan Januari 2019

*Keywords:*  
ilustrasi, kode, jalinan kode,  
Kompas, tanda

### Abstrak

Ilustrasi editorial Kompas memiliki kekuatan visualisasi komposisi yang estetik dan simbolik yang unik sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih komunikatif dan efektif. Ilustrasi editorial Kompas menyajikan beragam tema kontekstual terutama nasional mulai pendidikan, kebudayaan, ekonomi, sosial-budaya dan lainnya hasil terjemahan visual artikel penulis profesional yang berlatar belakang budayawan, akademisi, profesional, birokrat, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah memahami model kreativitas penciptaan simbolik yang dilakukan oleh ilustrator dan model penafsiran simbolik pembaca. Paradigma penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian adalah semiotika strukturalisme dan postrukturalisme dengan pembacaan tanda berdasarkan kode hermeneutik, simbolik, semantik, narasi, kultural dan jalinan kodenya. Subjek penelitian ini adalah ilustrasi editorial Kompas 2018. Obyek penelitian ini adalah metode penciptaan oleh ilustrator dalam berkarya dan imajinasi simbolik dalam penafsiran pembaca berdasarkan identifikasi kode dan jalinan kode. Teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen ilustrasi editorial Kompas 2018 beserta teks acuannya. Analisis data terdiri reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian adalah sebagian besar ilustrasi editorial Kompas tervisualkan dalam teknik distorsi dan sintagmatik imajinatif pada tanda-tanda visualnya. Penafsiran makna pada ilustrasi editorial Kompas mengharuskan pembaca untuk berimajinasi simbolik melalui paradigma sintagmatik dan paradigmatik disertai dukungan kode hermeneutik, simbolik, semantik, narasi, kultural dan jalinannya.

### PENDAHULUAN

Secara kualitas, karya ilustrasi editorial Kompas merupakan karya ilustrasi terbaik dan terestetik dibandingkan karya ilustrasi dari media surat kabar yang lain karena Kompas merupakan surat kabar pilihan dan telah memiliki reputasi nasional yang kredibel dan independen. Ide atau gagasan karya dalam ilustrasi dibuat berdasarkan tema artikel yang telah terumuskan dan

terpilih oleh dewan redaksi. Pilihan tema ilustrasi menyesuaikan artikel opini atau tajuk rencana yang ditulis oleh pakar, budayawan, ilmuwan, birokrat, dan akademisi. Tema merupakan permasalahan nasional/internasional kontekstual bisa terdiri dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Ilustrasi editorial adalah gambar yang secara khusus dibuat untuk membantu menjelaskan

© 2019 Semarang State University. All rights reserved

teks opini atau esai yang dimuat dalam surat kabar agar lebih mudah dipahami dan menarik (Salam, 2017).

Berkaitan fungsi tersebut, ilustrasi editorial Kompas biasanya terdiri atas kesatuan berbagai subyek gambar yang representatif baik berupa figur, flora, fauna, ataupun alam benda keseharian dengan mengutamakan kesederhanaan dan komunikatif. Ilustrasi editorial Kompas dalam penyampaian bahasa visualnya lebih banyak menggunakan bahasa simbolik meskipun beberapa di antaranya ada yang menggunakan bahasa deskriptif. Harapannya, pembaca akan lebih mudah terstimulus untuk melihat dan mengapresiasinya karena setiap subyek gambar tidak menyampaikan informasi secara lugas.

Subyek ilustrasi editorial Kompas meskipun masih berbentuk figuratif atau representatif (mudah dikenali) namun untuk membaca atau menginterpretasinya terkadang sulit dimengerti. Bahasa visualnya susah untuk diterjemahkan secara denotatif. Kebenaran yang diungkap dalam karya ilustrasinya sulit ditebak secara mudah meskipun terdapat artikel pendukungnya. Keestetikan dan keunikannya dibandingkan karya sejenisnya karena kebenaran makna simbol-simbol yang divisualisasikan tidak disampaikan secara lugas.

Kepekaan trik-trik visual secara intuitif tersebut tentunya merupakan endapan pengalaman artistik dan estetik sang ilustrator selama berkarya. Berbagai pengalaman eksplorasi memilih dan memadukan subyek karya secara unik dan personal menjadikan kepekaan kreativitas simbolik seorang ilustrator dapat meningkat (Mujiyono, 2010). Berbagai macam pengalaman trik-trik tersebutlah digunakan sebagai modal memanipulasi subyek karya agar dihasilkan sebuah tanda visual yang signifikan dan tidak lugas atau deskriptif sehingga terhindar dari kesan monoton.

Ketidakrealistikan dalam pendeskripsian tema ilustrasi editorial Kompas membuat pembaca tidak serta merta akan dapat membacanya. Jika pembacaan dilakukan

secara denotatif maka hasil interpretasi yang ditemukan akan menemukan keganjilan-keganjilan. Pembaca dalam konteks pembacaan tersebut akan dipaksa untuk melakukan imajinasi-imajinasi, merekayasa konstruksi simbol yang ada.

Pembaca dibutuhkan kecerdasan untuk berimajinasi simbolik agar dapat menemukan pemaknaan yang ideal. Dalam poros tersebutlah, hasil imajinasi pembaca yang kreatif akan menghasilkan sebuah realitas. Realitas dalam hal ini hasil gagasan dari proses imajinasi untuk menghasilkan gagasan meskipun masih dalam pikiran dan sifatnya abstrak (Karl Raimund Popper dalam Surajiyo, 2005: 74-75). Secara lebih khusus, pembaca akan mencoba berimajinasi secara paradigmatis untuk mencari kesepadanan sebuah tanda dengan tanda lain di luar sistem konteks dan berimajinasi secara sintagmatik untuk menghubungkan rangkaian tanda yang ada pada ilustrasi. Imajinasi simbolik dalam proses pembacaan sistem tanda tersebut sangat membutuhkan bantuan kode untuk mampu menyingkappnya. Barthes dalam Piliang (2003: 23) menyatakan bahwa kode sebagai seperangkat konvensi sehingga memungkinkan sebuah tanda dapat dimaknai. Kode-kode memiliki kaidah-kaidah prinsip yang dapat bersifat personal maupun universal. Barthes telah mengelompokkan kode dalam memahami sebuah tanda menjadi lima kode yakni kode hermenutik, simbolik, semantik, narasi, dan kultural.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan memahami atau menyingkap metode artistik ilustrator editorial Kompas dalam menuangkan ide artikel dalam sebuah karya ilustrasi editorial Kompas. Penelitian ini bertujuan pula untuk memahami model imajinasi simbolik pembaca dalam menginterpretasikan ilustrasi editorial Kompas. Hasil pemahaman proses penafsiran (decoding) dan proses artistik (encoding) ilustrasi editorial Kompas ini diharapkan mampu memperkaya pengalaman estetis bagi apresiator dan para calon ilustrator, pelukis,

atau desainer dalam menciptakan ilustrasi yang lebih bernilai.

### **METODE PENELITIAN**

Paradigma penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian adalah semiotika strukturalisme dan postrukturalisme dengan pembacaan tanda berdasarkan kode hermenutik, simbolik, semantik, narasi, kultural dan jalinan kodenya. Subjek penelitian ini adalah ilustrasi editorial Kompas 2018. Obyek penelitian ini adalah metode ilustrator dalam berkarya dan imajinasi simbolik pembaca berdasarkan identifikasi kode dan jalinan kode dalam sistem pertandaan. Teknik pengumpulan data melalui pendokumentasian ilustrasi editorial Kompas 2018 beserta teks acuannya. Analisis data dilakukan secara umum terdiri reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Karya Ilustrasi Editorial Kompas**

Harian Kompas adalah nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran Kompas diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia (KG). Harian Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat ([www.kompas.id](http://www.kompas.id).)

Salah satu, content yang menjadi unggulan harian Kompas adalah tajuk atau opini yang merupakan karya ulasan oleh para ahli terkait dengan kondisi di Indonesia. Artikel ini merupakan hasil analisis dan riset oleh para ahli, pemikir, pemangku jabatan, budayawan, politikus, terhadap fenomena kehidupan keseharian baik di lingkungan nasional maupun internasional. Kehadiran artikel berbobot tersebut karena didasarkan pada keinginan dewan redaksi untuk menjadikan Harian Kompas sebagai kontributor untuk mengawal proses demokrasi, mencari solusi untuk persoalan bangsa, mencerdaskan masyarakat, juga berkontribusi membangun Indonesia. Salah satu bagian yang

tidak terpisahkan dengan artikel tersebut adalah kehadiran sebuah karya ilustrasi editorial yang menyertainya. Karya ilustrasi yang menyertai artikel telah diciptakan dengan bahasa visual yang cukup menarik, efektif, dan simbolik.

Secara garis besar, karakteristik ilustrasi editorial dapat dipilah menjadi dua bagian tipologi yaitu penyajian ungkapan yang berwarna dan penyajian ungkapan yang hanya berwarna hitam dan putih (black white). Ilustrasi editorial Kompas sebegini besar pengungkapan bahasa visual menggunakan bahasa simbolik yang pemahamannya membutuhkan penafsiran. Setiap ilustrasi memiliki tingkat keragaman variasi penggunaan jumlah subyek karya atau tanda-tanda yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna artikel. Terdapat ilustrasi yang hanya menggunakan satu atau dua tanda, tetapi terdapat pula lebih dari 3 tanda. Penggunaan jumlah tanda relatif sangat minimalis. Dalam rangka penyampaian makna, ilustrator akan hanya menggunakan tanda seefisien dan seefektif sehingga jumlahnya biasanya tidak banyak atau berlebihan.

#### **Realitas Imajinasi Simbolik Pembaca dan Kreativitas Simbolik Ilustrasi Editorial Kompas**

Seorang ilustrator dalam memvisualisasikan karya akan terinspirasi dari realitas. Ilustrator bukan memproduksi melainkan mencipta karya. Mencipta mengharuskan adanya kreativitas berupa pembaharuan simbol bukan sekadar mengopi atau meniru secara berulang-ulang (Mujiyono, 2009). Realitas yang akan dijadikan sebagai subyek karya telah mengalami subyektivitas agar berperan sebagai simbol yang unik. Sudut pandang, perspektif filosofis, dan ideologis ilustrator sangat menentukan pilihan subyek karya yang akan digunakan sebagai tanda visual. Sudut pandang filosofis tersebut secara khusus merupakan sebuah software paradigmatis dan sintagmatis ilustrator. Ilustrator yang ingin menghasilkan simbol yang unik tentunya harus melalui kecer-

dasar paradigmatik untuk berani menginterdisiplinerkan dan mengawinkan silang antar subyek karya-tanda dalam sistem yang saling berbeda (Cavallaro, 2001:75). Begitu pula untuk mengomposisikan atau mensintagmatikan subyek karya-tanda.

Dalam konteks tersebut, ilustrator sebenarnya juga melakukan penulisan hanya saja kata-kata yang digunakan berupa sebuah gambar. Ilustrator menyusun berbagai elemen-elemen rupa menjadi sebuah subyek gambar, dan selanjutnya menjadi sebuah tanda. Berbagai hubungan tanda tersebutlah yang akhirnya menjadi sebuah hubungan yang bermakna. Berdasarkan Barthes dalam Sunardi (2004: 153), sebuah foto dapat bertindak sebagai sebuah tulisan. Dalam kaitan tersebut, maka ilustrasi editorial Kompas, dapat dianalogkan sebagai sebuah foto seperti apa yang dimaksud oleh Barthes. Bagaimanapun sebuah ilustrasi editorial sebelum sampai ke pembaca telah dikemas dan direkayasa oleh ilustrator agar mampu memberi informasi, menunjuk, melukiskan, mengejutkan, dan membangkitkan gairah kepada pembaca. Jika mengutip apa yang dikemukakan oleh Barthes, maka dalam penyampaian pesan lewat gambar seorang ilustrator akan menggunakan model rekayasa tertentu, yakni menghadirkan subyek karya (citra visual) denotatif yang terdistorsi dan mensintagmatikannya secara imajinatif.

Melalui trik-trik yang dilakukan oleh ilustrator tersebut, karya ilustrasi memaksa pembaca untuk terus berimajinasi dalam mengembangkan hubungan-hubungan antara simbol-simbol yang ada. Pembaca tidak mampu lagi memahami makna ilustrasi secara denotatif. Semua tanda yang saling dihubungkan dengan menggunakan persepektif realisme akan menjadikan pembaca mengalami kekacauan makna. Pembaca harus mengartikan karya dalam situasi melamun dengan konteks yang terus mengalir dan dinamis. Tentunya proses penginterpretasian diawali dengan kesadaran perseptual inderawi melalui pengamatan terhadap sub-

yek ilustrasi. Satu persatu subyek ilustrasi akan dilihat, diamati, dan dicermati. Pembaca akan melihat gambar ilustrasi sebagai kenyataan realitas yang dapat dikategorikan sebagai dunia atau kenyataan fisik alam.

Menurut Barthes, untuk dapat melakukan penafsiran yang benar seseorang harus memiliki kemampuan berimajinasi simbolik secara sintagmatik dan paradigmatik yang disertai dukungan kode dan jalinan kode hermeneutik, simbolik, semantik, narasi, dan kultural. Imajinasi sintagmatik adalah kemampuan menghubungkan tanda-tanda untuk dirangkaikan sehingga menjadi lebih bermakna. Imajinasi paradigmatik adalah kemampuan untuk melakukan pencarian tanda-tanda yang sepadan dan dapat bertukar posisi perannya dalam realitas sistem yang berbeda. Tanda yang dirangkaikan dan dicari kesepadannya adalah sebuah realitas yang dapat berupa realitas dunia atau kenyataan fisik alam, kenyataan psikis dalam diri manusia yang sifatnya ada di dalam pikiran otak manusia, dan realitas yang merupakan hasil olah pikir atau sintesis antara realitas fisik alam dengan realitas yang ada dalam diri manusia (Surajiyo, 2005: 74-75). Berikut ini adalah pemaparan secara deskriptif dan analisis terhadap kreativitas penciptaan simbolik ilustrator dan realitas penafsiran imajinasi simbolik pembaca pada ilustrasi editorial Kompas.

1. Ilustrasi Karya Didie SW, Membatalkan Perizinan Koruptif (Tema Hukum), Oce Madril, Dosen Fakultas Hukum UGM, Ketua Pusat Kajian Antikorupsi Fakultas Hukum UGM.



Gambar 1. "Membatalkan Perizinan Koruptif", Didie SW, 2018, mixed media pada kertas, 5 cm X 5 cm

Karya yang dibuat oleh Didie SW adalah karya yang dicipta untuk membantu pembaca lebih terang atau jelas terhadap artikel berjudul membatalkan perizinan koruptif yang dibuat oleh Oce Madril, Dosen Fakultas Hukum UGM, Ketua Pusat Kajian Antikorupsi Fakultas Hukum UGM.

Cara yang dilakukan oleh Didie SW dalam mengilustrasikan tema adalah memanipulasi tanda visual sebuah stempel lembaga pemerintahan yang seharusnya berupa identitas logo instansi tetapi berubah menjadi uang kertas dolar Amerika. Bentuk rekayasa ilustrator lainnya adalah menggambarkan stempel terbelah menjadi dua bagian. Selain itu, penggambaran ukuran stempel juga dipaksa dalam ukuran yang lebih lebar. Ilustrator memaksa lembaran ikon uang dollar untuk tersintaksis atau menjadi satu kesatuan dengan stempel. Kebenaran-kebenaran denotasi (fakta-realitas) saling dibenturkan. Selain itu, penyajian stempel yang menonjolkan bagian alas batang secara dominan ingin menegaskan uang dolar sebagai fokus perhatian.

Pembaca ilustrasi tentunya akan mengalami kesulitan jika membaca karya secara denotatif. Pembaca yang hanya membaca tanda tanpa berimajinasi akan terhambat pada permainan denotasi yang saling berbenturan. Semua tanda yang dihubungkan akan saling bertubrukan.

Dalam proses menginterpretasi ilustrasi "Membatalkan Perizinan Koruptif" pembaca dipaksa untuk menanggalkan hubungan sintaksis yang berdasarkan realitas faktual. Pembaca harus terus berimajinasi untuk menemukan sebuah kenikmatan akan pengalaman estetis simbolik. Oleh karena itu, untuk memahami karya ilustrasi seutuhnya pembaca akan mengalami tahapan studium dan berlanjut ke punctum. Studium adalah tahapan mengenal tanda dan mencocokkan tanda yang ada berdasarkan kode-kode yang realitas alam dan fisik (Barthes dalam Sunardi, 2004). Jika pembaca sampai tahapan ini, maka keberhasilan makna akan tertangguhkan.

Oleh karena itu, imajinasi subyektifitas terus dieksplorasi untuk sampai mendapatkan titik atau locus pada gambar ilustrasi yang memberikan desire (hasrat atau dorongan kuat). Desire inilah yang akan menghilangkan resemblance. Pembaca akan meloncat dari resemblance (menghubungkan tanda visual untuk dicari kesamaan bentuknya dengan realitas) ke imajinasi non-resemblance yang selalu baru. Dalam titik kritislah tersebut, pembaca akan mencari makna secara paradigmatik. Makna sebuah tanda akan dicarikan ke hal-hal di luar denotatif dan dicari konotatifnya.

Kompetensi imajinasi pembaca harus mampu merelokasi pikiran denotatif untuk diganti pikiran konotatif melalui pengembangan imajinasi simbolik dalam rangka mendapatkan pemaknaan- pemaknaan yang sesuai. Proses penggalan makna tersebutlah yang akan menghadirkan sebuah pengalaman estetik simbolik. Oleh karena itu, membaca makna atau pesan ilustrasi tersebut sangat dibutuhkan pemberdayaan pengalaman estetik, wawasan, pengetahuan pembaca yang kompleks. Pengalaman dan pengetahuan yang komplit tersebut merupakan modal untuk mentautkan berbagai tanda visual agar menjadi tanda visual yang sesuai dengan pesan atau makna ilustrasi.

Titik locus yang menjadikan pusat perhatian adalah uang kertas dolar. Uang kertas dollar berdasarkan kode simbolik merupakan sebuah model suap yang dilakukan oleh pelaku usaha yang suka sikap menerabas. Pemaknaan tersebut semakin jelas melalui adanya kode narasi. Cerita yang muncul dalam kehidupan berbisnis di Indonesia adalah hampir semua pengusaha untuk mendapatkan proyek dan legitimasi dari lembaga tertentu selalu berpraktik dengan menyuap. Uang adalah pelicinnya. Cerita tersebut menjadi pendukung maraknya budaya suap. Berdasarkan kode semantik, persoalan suap semakin aktual dengan penempatan simbol uang yang divisualkan secara perspektif sehingga tampil dominan. Kode hermeneutik semakin menegaskan

bahwa praktik semacam itu, meskipun sudah dilakukan pencegahan namun saja masih terjadi. Pencegahan disimbolkan dengan retaknya stempel. Kejadian tersebut masih sangat bisa terjadi dan teka-teki keberadaannya tidak bisa dihapus secara tuntas.

2. Ilustrasi Karya Supriyanto, "Calo Scopus", 2018 (Tema Pendidikan), Deddy Mulyana Guru Besar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran



Gambar 2. "Calo Scopus", Supriyanto, 2018, mixed media pada kertas, 6cmx5cm

Supriyanto menerjemahkan artikel Calo Scopus yang merupakan buah pikiran Deddy Mulyana Guru Besar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran dalam sebuah ilustrasi yang sederhana. Subyek ilustrasi karya Supriyanto yang berjudul "Calo Scopus" terdiri mesin fotokopi yang sedang beroperasi menyalin secara mekanis sebuah laporan penelitian ilmiah (skripsi, thesis atau disertasi). Sebelahnya, terdapat lembaran-lembaran hasil salinan mekanis yang tertumpuk meninggi dalam jumlah yang begitu banyak, dan pada bagian paling atas tumpukan lembaran kertas tergeletak sebuah topi toga.

Agar fungsi ilustrasi lebih komunikatif secara efektif dan unik, Supriyanto membangun struktur ilustrasi simbolik dengan trik-trik tertentu. Proses penyanganan dan

berlebihan pada subyek ilustrasi oleh ilustrator divisualkan dalam lembaran kertas fotokopi yang bertumpuk-tumpuk. Pada realitas sesungguhnya, sangat jarang ditemukan satu laporan ilmiah akan digandakan dalam jumlah yang berlebihan dan bertumpuk. Ilustrator secara sengaja menempatkan lembaran hasil fotokopi dalam jarak yang sangat dekat dengan pembaca. Ilustrator me-layout tanda-tanda visual yang disusun sedemikian rupa tersebut untuk menonjolkan aktivitas penggandaan tersebut. Penempatan topi toga pada lembaran hasil fotokopi menunjukkan upaya penggiringan pembaca untuk lebih mengaksentuasikan siapa peran yang melakukan aktivitas tersebut. Berbagai tipologi visualisasi dan gaya penyajian ilustrator tersebut menghilangkan batas-batas cara logika realistik. Semua tanda visual yang dihadirkan pada karya sulit untuk diterjemahkan dalam perspektif denotatif.

Oleh karena itu, pembaca ilustrasi tersebut harus berimajinasi untuk dapat menafsirkan makna yang sesungguhnya atau paling tidak mendekati makna yang ideal. Proses imajinasi pembaca sesungguhnya akan menghantarkannya untuk dapat merasakan pengalaman estetis akan efektifnya simbol-simbol yang digunakan dalam menyuarakan pesan artikel. Pembaca ilustrasi Calo Scopus akan satu-persatu melihat subyek karya secara bergantian. Subyek karya tersebut adalah sebuah tanda visual. Proses melihat akhirnya berlanjut kepada proses menghirarki tanda visual yang dominan sampai ke tanda visual pendukung. Pada titik tanda visual (*locus*) yang menyentuh rasa atau (*punctum*), pembaca akan memusatkan perhatian dan memulai dipaksa berimajinasi.

Sebagai awal imajinasi, tanda visual topi toga sangat menyita perhatian pembaca. Toga jika hanya dibaca sebagai topi toga saja maka akan bermakna sebuah topi yang dikenakan sebagai seorang calon wisudawan saja. Pembaca harus terus berimajinasi dalam paradigmatik untuk menemu-

kan arti yang relevan mengenai topi toga tersebut. Jika topi toga dibaca denotatif, keberadaannya hanyalah sebuah satuan tanda yang tidak bermakna atau "discontinuous sign".

Pembaca harus berimajinasi secara sintagmatik. Imajinasi sintagmatik adalah menghubungkan tanda visual 1, tanda visual 2, dan tanda visual 3 agar setiap tanda-tanda visual tersebut akan dapat diidentifikasi makna paradigmatiknya secara proporsional. Jalinan antar tanda visual perlu dirangkai dan dihubungkan berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki pembaca. Jika hubungan tanda-tanda tersebut dirunut berdasarkan kode-kode yang mewadahnya akan dapat ditemukan pemaknaan yang paling efektif.

Karya ilustrasi tersebut untuk dapat dimaknai secara ideal dengan pemberdayaan jalinan kode simbolik, kebudayaan, hermeneutik, narasi, dan semantik. Kode simbolik menunjukkan bahwa topi toga merupakan simbol dari sarjana, dosen, akademisi di perguruan tinggi. Berdasarkan kode narasi, pemaknaan tersebut selaras dengan alur peristiwa setiap proses pemberian ijazah S 1, S 2, dan S 3 pada wisudawan yang harus mengenakan topi toga dan samir sebagai tanda resminya mereka menyandang gelar sarjana yang diterima oleh rektor.

Secara kode kultural, jamak dijumpai secara aktual bahwa dosen atau pengajar di perguruan tinggi untuk bisa naik pangkat, golongan ruang dan jabatan akademik harus berhadapan dengan syarat dipenuhi karya ilmiah sebagai indikator kepakaran seorang dosen. Karya yang ilmiah haruslah unik dan orisinal dan tidak boleh dilakukan penduplikasian baik terhadap karya ilmiah diri sendiri atau orang lain. Berdasarkan fakta empirik kultural di perguruan tinggi tersebut, pemaknaan semakin lugas menunjukkan bahwa aktivitas dalam ilustrasi adalah plagiaris seorang dosen dalam rangka memenuhi kewajibannya. Selain itu, secara semantik lembaran kertas yang bertumpuk-

timpuk dengan hanya satu buku yang difotokopi semakin mengaskan terjadinya duplikasi ilmiah yang berlebihan.

Kode hermeneutika sangat nampak pada ilustrasi tersebut karena munculnya ketidakjelasan atau enigmatik. Masih membutuhkan analisis dan interpretasi lebih lanjut, kenapa yang tervisualkan hanya lembaran-lembaran kertas fotokopi? Apakah lembaran tersebut digunakan sebagai sarana pengajuan jurnal? Apakah pelaku penduplikasian tersebut dilakukan oleh seorang calo dalam membantu seorang akademisi agar karya ilmiahnya dapat tembus Scopus? Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin memperkaya pembaca untuk meneruskan imajinasinya? Pembaca akan terus berandai-anandai dan berimajinasi untuk menafsirkan makna yang paling relevan. Dalam titik kritis tersebutlah, sebuah karya ilustrasi akan mampu memperkaya pengalaman simbolik seorang pembaca.

### 3. Ilustrasi Karya Supriyanto, Strategi Kebudayaan dan Keadaban Publik (Tema Budaya)



Gambar 3. "Strategi Kebudayaan dan Keadaban Publik", Dedi SW, 2018, mixed media pada kertas, 6cmx6cm

Supriyanto dalam mengilustrasikan artikel Akh Muzakki, Guru Besar dan Dekan FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Strategi Kebudayaan dan Keadaban Publik" pada Jumat 7 Desember 2018 meng-

gunakan teknik pendistorsian yang sangat kuat. Sebuah bangunan bertingkat dibuat terlalu kecil, begitu pula otak manusia.

Kebalikan dengan pengecilan tanda tersebut, jangka sorong justru dibuat dalam ukuran yang sangat besar. Logika denotatif sengaja dibenturkan oleh ilustrator untuk memaksimalkan penyampaian pesan yang diinginkan. Pemilihan setting yang menempatkan antara otak dengan bangunan dalam kedudukan yang agak simetris secara vertikal ikut mengarahkan betapa pentingnya sebuah otak. Begitupula, dalam realitas denotatif, hampir mustahil dilakukan pengukuran-pengukuran besaran ukuran otak dengan menggunakan jangka sorong. Supriyanto sebagai ilustrator memiliki kewenangan otonomi untuk mengothak-athik berbagai tanda visual sesuai imajinasi kreatifnya.

Jika pembaca melihat karya tersebut, tanpa memahami artikelnya tentunya akan mengalami kesulitan. Pembaca harus merenung, merasakan, dan melogika semua tanda-tanda dalam imajinasi secara kreatif. Melogika dan merasakan sebuah tanda dalam ilustrasi dalam arus paradigma denotatif akan dapat menihilkan makna dan mereduksi tafsiran makna yang ada. Pembaca yang kreatif harus melakukannya dalam ranah imajinasi simbolik atau konotatif.

Setiap tanda harus dicari kesepadanan makna dari denotasi ke konotasi dalam poros berimajinasi secara paradigmatis. Setiap tanda visual harus dikontekstualisasikan dan diimajinasikan dalam setting, kebudayaan, peristiwa yang lain. Proses inilah yang harus dilakukan oleh seorang pembaca kreatif. Pembaca harus menghubungkan imaji (image) denotatif pada ilustrasi dengan imaji (image) simbolik dalam alam pikiran imajinasinya. Proses ini harus dikorelasikan agar menemukan kesebandingan dan kesepadanan yang proporsional dan memungkinkan setara antara imaji denotatif dengan imaji hasil konstruksi konotatif berdasarkan pertimbangan poros sintagmatik dan paradigmatisnya.

Sesuai pernyataan Barthes, proses-proses tersebut semakin mudah terlaksana, jika pembaca ilustrasi dalam menafsirkan makna menggunakan bantuan kode simbolik, hermeneutika, narasi, dan kultural. Kode simbolik terekspresikan dengan jangka sorong yang menyimbolkan secara denotatif sebagai alat ukur yang presisi. Pembaca harus mengembara melakukan imajinasi paradigmatis. Mengukur adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan dan kedetailan. Imajinasi paradigmatisnya akan terus bergerak sampai memungkinkan terkoneksi dengan simbol yang lain. Biasanya kecermatan dan kedetailan ini adalah sikap yang harus melekat pada seseorang yang ingin melakukan perancangan secara strategis. Secara singkat, pengembaraan imajinasi akhirnya menemukan muara simbolik jangka sorong adalah simbol strategi. Berlanjut ke tanda visual 2, secara simbolik bangunan bertingkat dapat merepresentasikan kondisi pembangunan infrastruktur (material-fisik). Sedangkan secara simbolik, otak mewakili pembangunan suprastruktur (kecerdasan manusia, sikap afektif, sosial dan budaya dan lain sebagainya).

Berdasarkan kultural Indonesia, pembangunan selalu diidentifikasi pembuatan gedung, jalan, bangunan sekolah atau hal-hal bersifat yang material dan fisik serta fungsional. Oleh karena itu, tanda visual gedung yang bertingkat akan semakin mempertegas pemaknaan ilustrasi yang lebih pada orientasi strategi pembangunan di Indonesia terkadang lebih mengutamakan yang material bukan spritual. Kode narasi dalam konteks tersebut adalah ditemukannya banyak fakta di Indonesia bahwa sebagian besar pemerintah seringkali masih menggaungkan kemajuan bangsa Indonesia dengan jumlah infrastruktur yang dibangun.

Berdasarkan kode hermeneutik bangunan dan otak nampaknya tidak simetris seutuhnya. Visualisasi yang kurang simetris tersebut akan menimbulkan enigma. Terlihat pula dalam tanda visual status angka-angka yang masih belum jelas pada jangka sorong?



Apakah strategi kebudayaan agar keadaban publik semakin baik harus harus mengutamakan pembangunan material fisik ataukah harus mengutamakan pembangunan sumber daya manusia. Enigmatik semakin memperkaya pembaca untuk terus melakukan proses pengembaraan imajinasinya. Akhirnya, pemahaman tanda-tanda dalam karya ilustrasi tersebut dapat dipahami secara lebih lengkap dan jelas apabila terus dikaitkan dengan jalinan kode-kode yang telah digunakan sebagai dasar analisis meskipun makna yang dihasilkan tidak pernah final.

### SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, sebagian besar ilustrator memvisualkan karya ilustrasi editorial Kompas dalam teknik mendistorsi dan menstigmatik secara imajinatif agar mampu menghasilkan karya yang memiliki kekuatan visualisasi komposisi yang estetik, simbolik, dan unik. Selain itu, penggunaan unsur tanda yang digunakan sangat sedikit, efisien dan cenderung minimalis. Kedua, penafsiran makna yang dilakukan oleh pembaca terhadap lustrasi editorial Kompas harus menggunakan imajinasi simbolik melalui sintagmatik dan paradigmatik disertai dukungan kode dan jalinan kode hermenutik, simbolik, semantik, narasi, kultural. Pembaca akan terus berandai-anandai dan berimajinasi untuk menafsirkan makna yang paling relevan. Dalam titik kritis tersebutlah, sebuah karya ilustrasi akan mampu memperkaya pengalaman simbolik seorang pembaca. Saran yang dapat dikemukakan adalah perlunya ilustrator untuk terus berani mengeksplorasi tanda-tanda visual dalam poros paradigmatik dan sintagmatik secara lebih intuitif.

### DAFTAR PUSTAKA

Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.

Mujiyono, 2009. "Presentasi Realitas dalam Karya Seni Rupa Murni", *Imajinasi*, Volume V, No. 1, Januari 2009 (177-186).

Mujiyono, 2010. "Seni Rupa dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi atas Intuitif dan Metodis" *Imajinasi*, Volume VI, No. 1, Januari 2010 (75-83).

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Culutral Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.

Salam, Sofyan. 2017. *Seni Ilustrasi: Esensi - Sang Ilustrator - Lintasan - Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Sudjiman, Panuti dan van Zoest, Aart. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.

Widagdo. 2006. "Penelitian Bidang Seni Rupa" dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI.

[WWW.Kompas.id/kategori/opini/artikel-opini/](http://WWW.Kompas.id/kategori/opini/artikel-opini/) download 15 Juli 2019

Zoest, Aart Van. 2003. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

